

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR
PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Magister Psikologi Sains



Disusun oleh:

**INDAH SARI DEWI. Z
202210440211006**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

JANUARI 2024

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI
MODERATOR PENGARUH KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA**

Diajukan oleh :

INDAH SARI DEWI. Z
202210440211006

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jum'at/ 12 Januari 2024**

Pembimbing Utama



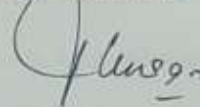
Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhmad Lu'Am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si.

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

INDAH SARI DEWI. Z

202210440211006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jum'at/ 12 Januari 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

| | | |
|------------|---|-----------------------------------|
| Ketua | : | Prof. Dr. Iswinarti, M.Si. |
| Sekretaris | : | Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si. |
| Penguji I | : | Asse. Prof. Diah Karmiyati |
| Penguji II | : | Asse. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D. |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **INDAH SARI DEWI. Z**
NIM : **202210440211006**
Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Januari 2024
Yang menyatakan,


INDAH SARI DEWI. Z

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhana Wa Ta'Ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA**” dapat diselesaikan dengan lancar dan baik. Shalawat serta salam senantiasa peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Shallaahu ‘alaihi wa sallam, yang telah mengajarkan kepada umatnya tentang keutamaan menuntut ilmu dan meningkatkan motivasi untuk tetap bersikap optimis dalam berjuang di jalan Allah, sehingga menjadi pemacu semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Pada proses penyelesaian tesis ini, peneliti telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Sehingga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D selaku direktur program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Iswinarti selaku ketua program studi Magister Psikologi Sains sekaligus dosen pembimbing utama, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengoreksi dan memberikan masukan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga ibu selalu dalam lindungan Allah, Aamiin.
3. Ibu Dr. Cahyaning Suryaningrum, M. Si selaku dosen pembimbing pendamping yang peneliti hormati. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengoreksi dan memberikan masukan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga ibu selalu dalam lindungan Allah, Aamiin.
4. Dosen mata kuliah program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas segala ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
5. Kepada responden yang telah meluangkan waktu untuk membantu peneliti.

6. Manusia yang paling saya cintai setelah Allah dan Rasul-Nya, yakni kedua orang tua saya. Kepada ayahanda Zulkifli dan ibunda Nuryani yang sangat saya cintai karena Allah. Terima kasih telah memberikan nasihat, semangat serta doa yang tidak pernah putus untuk kakwi. Tesis ini kakwi persembahkan untuk apa dan ama.
7. Dua laki-laki yang saya sayangi, Uda Akmal Syukri. Z dan Adik M. Afdhal Hidayat. Z terima kasih atas dukungan dan semangatnya sehingga adik dan kakak kalian ini bisa menyelesaikan tesis dengan baik.
8. Untuk Nida Mukhlisatul 'Izzah, mba Nurul Tri Handayani dan mas Pandu Nasrul Nugroho, Tri Yanti Setya Surya Kusuma teman seperjuangan dalam menyelesaikan tesis ini, terima kasih atas waktu yang telah diberikan, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah, Aamiin.
9. Kepada teman-teman kelas A angkatan 2022 (Mba Nurul Mz, Mba Fifti, Mba Wati, Mas Dewa, Mba Fitri, Mas Bram, Ishaqul, dan Mba Kiya) terima kasih atas ilmu dan kenangan yang kalian semua berikan, semoga mba dan mas semua selalu dalam lindungan Allah, Aamiin.

Semoga Allah memberikan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini tidak terlepas dari kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan oleh peneliti. Peneliti juga berharap hasil karya tulis ini bisa memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca pada umumnya.

Malang, 22 Januari 2024

Peneliti

Indah Sari Dewi. Z

DAFTAR ISI

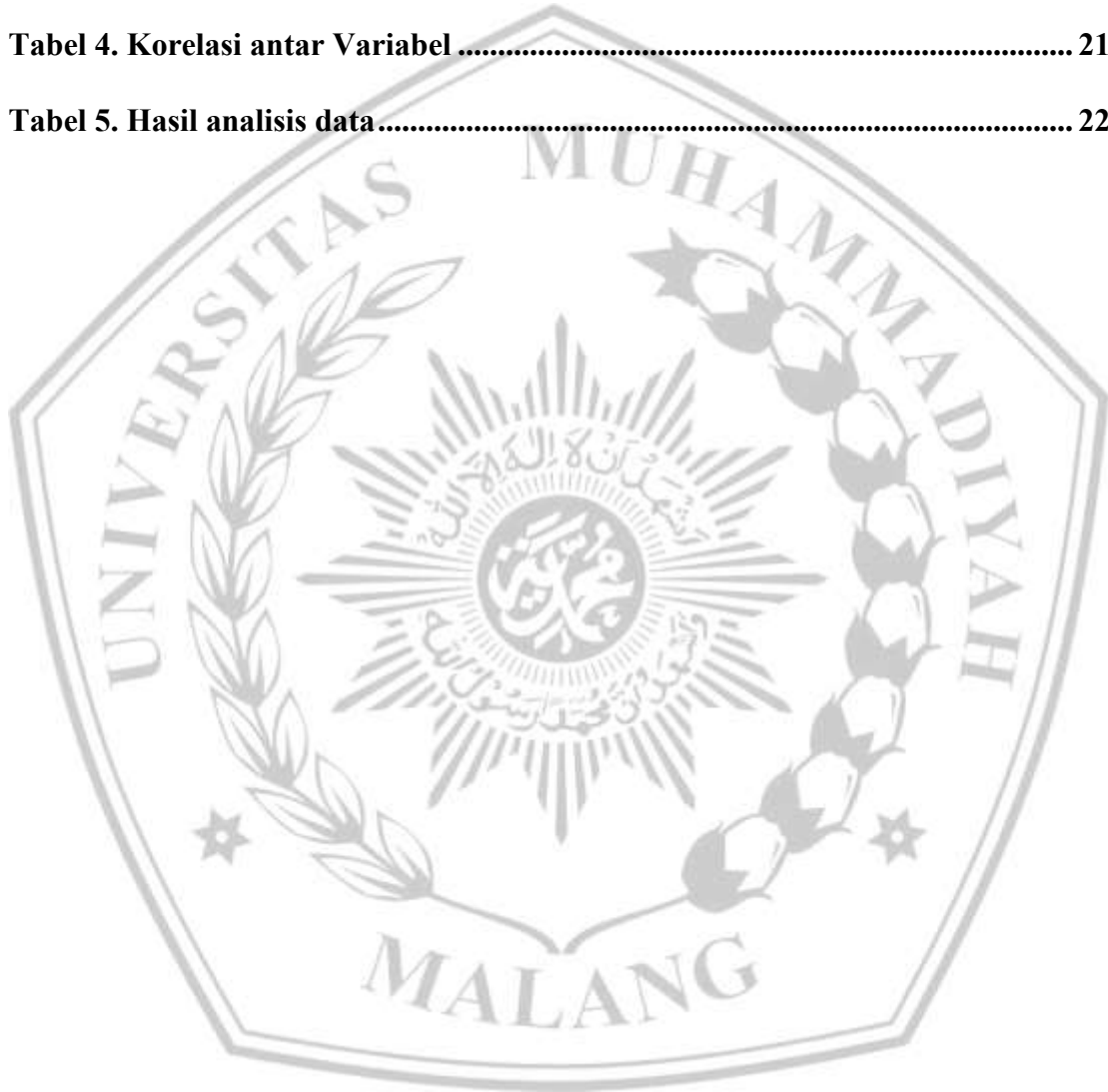
| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| LANDASAN TEORI | 6 |
| Kenakalan Remaja dalam Perspektif Teori | 6 |
| Kenakalan Remaja | 8 |
| Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja | 9 |
| Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan remaja | 11 |
| Kerangka Berpikir | 16 |
| Hipotesis | 16 |
| METODE PENELITIAN | 16 |
| Desain Penelitian | 16 |
| Subjek Penelitian | 17 |
| Instrumen Penelitian | 18 |
| Prosedur Penelitian | 18 |
| Analisis Data..... | 19 |
| HASIL PENELITIAN | 19 |
| Deskripsi Variabel Penelitian | 19 |
| Hubungan antar Variabel..... | 20 |
| Uji Hipotesis | 21 |
| PEMBAHASAN | 23 |

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI..... 27
DAFTAR PUSTAKA..... 28
LAMPIRAN..... 35



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian..... | 17 |
| Tabel 2. Deskripsi skor variabel | 19 |
| Tabel 3. Kategori responden pada semua variabel..... | 20 |
| Tabel 4. Korelasi antar Variabel | 21 |
| Tabel 5. Hasil analisis data..... | 22 |



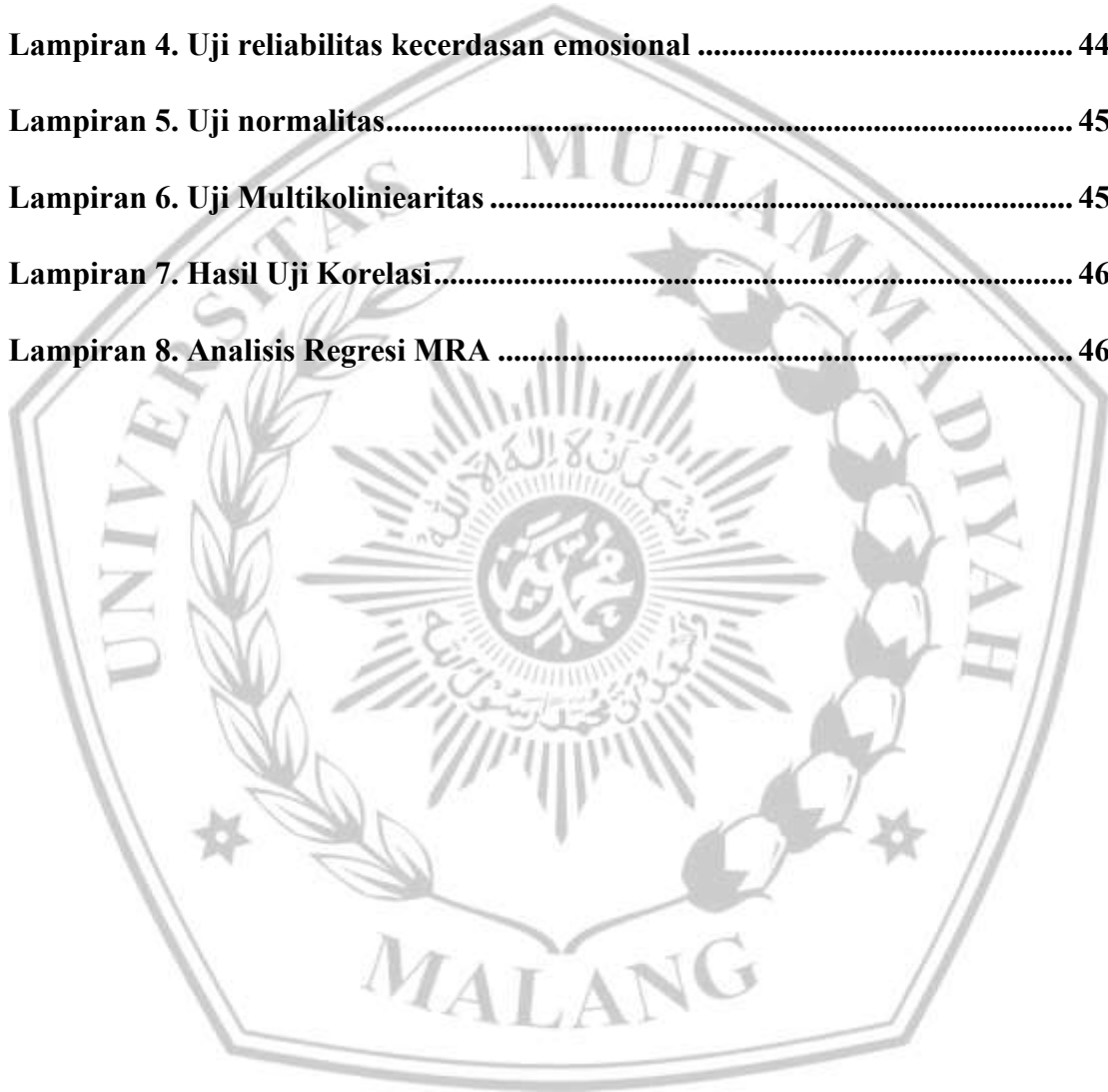
DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Berpikir | 16 |
| Gambar 2. Hasil regresi X terhadap Y dimoderasi M | 22 |
| Gambar 3. Grafik Moderasi..... | 23 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Kuesioner penelitian | 36 |
| Lampiran 2. Uji reliabilitas Kenakalan Remaja..... | 42 |
| Lampiran 3. Uji reliabilitas konformitas teman sebaya..... | 43 |
| Lampiran 4. Uji reliabilitas kecerdasan emosional | 44 |
| Lampiran 5. Uji normalitas..... | 45 |
| Lampiran 6. Uji Multikolinieritas | 45 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi..... | 46 |
| Lampiran 8. Analisis Regresi MRA | 46 |



**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR
PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

Indah Sari Dewi. Z

indahsdz10@gmail.com

Prof. Dr. Iswinarti, M. Si (NIDN: 0713056402)

iswinarti@umm.ac.id

Dr. Cahyaning Suryaningrum, M. Si. (NIDN: 0712036802)

cahyaning@umm.ac.id

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak muda dikarenakan adanya pengabaian sosial sehingga terbentuklah perilaku yang menyimpang. Tindakan kenakalan tidak muncul tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah ketika remaja melakukan konformitas terhadap teman sebayanya. Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja akan diperlemah ketika remaja memiliki kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional remaja akan mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat dan regulasi emosi yang adaptif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional bisa memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 350 remaja. Pengukuran menggunakan instrumen *Self Report Delinquency* (SRD), *Peer Conformity Disposition Scale* (PCSD), dan *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS). Analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan sebagai moderator pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja ($\beta=0.558$; $p=0.081$).

Kata kunci: Konformitas teman sebaya, kenakalan remaja, kecerdasan emosional

**THE ROLE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AS A MODERATOR OF
THE INFLUENCE OF PEER CONFORMITY ON JUVENILE
DELINQUENCY**

Indah Sari Dewi. Z

indahsdz10@gmail.com

Prof. Dr. Iswinarti, M. Si. (NIDN: 0713056402)

iswinarti@umm.ac.id

Dr. Cahyaning Suryaningrum, M. Si. (NIDN: 0712036802)

cahyaning@umm.ac.id

ABSTRACT

Juvenile delinquency is behavior carried out by young children due to social neglect so that deviant behavior is formed. Delinquency does not appear without factors influencing it, one of which is when adolescents conform to their peers. The influence of peer conformity on juvenile delinquency is weakened when adolescents have emotional intelligence. By having emotional intelligence, adolescents can express their emotions appropriately and have adaptive emotional regulation. The purpose of this study was to find out whether emotional intelligence can moderate the influence of peer conformity on juvenile delinquency. This study is quantitative with research subjects of as many as 350 adolescents. Measurement using *Self Report Delinquency* (SRD), *Peer Conformity Disposition Scale* (PCSD), and Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) instruments. Data analysis using *Moderated Regression Analysis* (MRA). The results showed that emotional intelligence did not act as a moderator on the influence of peer conformity on juvenile delinquency ($\beta=0.558$; $p=0.081$).

Keywords: Peer conformity, juvenile delinquency, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Remaja berasal dari istilah *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam artian lebih luas, *adolescence* berarti individu yang telah mencapai kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2004). Ketika individu sudah menginjak usia remaja, mereka akan mencoba untuk melepaskan diri dari keluarga dengan tujuan untuk mencari jati diri. Proses melepaskan diri dari keluarga kemudian disusul dengan proses mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena memiliki kondisi yang sama. Perasaan memiliki kondisi yang sama inilah membuat individu mengikuti teman sebaya kemudian melakukan perilaku yang sama dengan teman sebaya, meskipun perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang baik (Mönks et al., 2002). Kartono (2013) menjelaskan bahwa tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat, hukum masyarakat dinyatakan sebagai suatu penyakit sosial dalam lingkungan masyarakat. Penyakit sosial tersebut apabila dilakukan oleh remaja maka akan berubah menjadi bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala penyakit secara sosial pada remaja.

Kenakalan remaja merupakan kasus yang sudah sering terdengar dan sedikit sulit untuk diatasi. Ketika mencurahkan emosi untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, membuat remaja salah jalan dalam menentukan jalan hidupnya sehingga mengakibatkan remaja melakukan tindakan berbahaya yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Tindakan berbahaya tersebut bisa berupa tindak kekerasan, kejahatan, perampokan, pencurian, pemerasan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras, perilaku seksual sebelum menikah, aborsi, tawuran, kebut-kebutan di jalan, membolos, merokok, obat-obatan (Sarwono, 2013).

Dikutip dari CNN Indonesia, Komnas perempuan menyebutkan dispensasi perkawinan anak meningkat 7 kali lipat sejak 2016, total permohonan dispensasi pada tahun 2021 mencapai 59.709. permohonan tersebut tidak bisa ditolak karena sebagian

besar anak yang melakukan dispensasi sudah hamil. Kemudian pada tahun 2021 KPAI menyebutkan bahwa 23% penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8 % terjerat tindak pidana narkoba dan kasus asusila sebanyak 13,2 % (bnn.go.id). Selain itu KPAI juga mengatakan bahwa aksi tawuran antar remaja sempat turun pada saat pandemic tahun 2020 lalu, akan tetapi tawuran kembali naik setelah pembelajaran tatap muka diberlakukan, tawuran antar remaja kembali meningkat dan puncaknya pada tahun 2022. KPAI juga menjelaskan bahwa angka korban kematian akibat tawuran 2022 sangat tinggi (metrotvnews.com). Kasus tersebut hanya beberapa bukti kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Hal itu tentu saja membuat masyarakat terutama orang tua para remaja khawatir, karena tindak kenakalan yang dilakukan akan berdampak buruk bagi masa depan para remaja dan juga merugikan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di desa Kempas Jaya, memperlihatkan adanya kenakalan remaja yang terjadi. Seperti merokok, kebut-kebutan di jalan, bolos sekolah. Hasil interview dengan guru di salah satu sekolah mengatakan bahwa murid sekarang sangat tidak sopan, ada yang membuat sebuah grup untuk menjelekkkan salah satu guru, ada yang dengan sengaja membolos ketika pelajaran berlangsung. Merokok, berkata kasar, dan tidak menggunakan perlengkapan sekolah ketika di sekolah. Guru tersebut juga menjelaskan, bahwa kebanyakan dari mereka ikut-ikutan dengan teman kelas atau kelompoknya. Para masyarakat di sana juga membenarkan dengan adanya kenakalan remaja, seperti acara-acara besar beberapa remaja tertangkap sedang melakukan perbuatan tidak senonoh dan mabuk-mabukkan, serta membawa kendaraan bermotor dengan kecepatan yang tinggi hingga ada yang berujung kecelakaan (Interview 10 April 2023 pukul 10.00 WIB).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya identitas, kontrol diri, jenis kelamin, pengaruh orang tua, harapan terhadap pendidikan, prestasi disekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar (Santrock, 2003). Dari semua faktor di atas, faktor teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi remaja, hal itu disebabkan teman sebaya bisa

memberikan dukungan emosional ketika remaja berhadapan dengan masalah dari rumah maupun dari sekolah (Fatimah, 2017). Tidak hanya itu, pada usia remaja biasanya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya daripada dengan keluarga, karena remaja merasa lebih mudah berkomunikasi dengan temannya (Khan, 2022). Teman sebaya bisa menjadi sumber informasi dan referensi dalam berperilaku untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam suatu komunitas atau kelompok. Hal ini sering dilakukan remaja ketika temannya menampilkan perilaku tersebut dan mereka mengikutinya atau biasa yang disebut dengan konformitas (Sears et al., 1991).

Konformitas merupakan suatu tindakan yang sesuai dengan nilai suatu kelompok, apakah nilai tersebut sesuai dengan dirinya atau tidak dan dilakukan agar seseorang diterima dalam kelompok tersebut (Arianty, 2018). Konformitas pada teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua jenis. Pertama, konsep diri yang dimiliki remaja akan sejalan dengan anggota kelompoknya. Kedua, remaja cenderung akan mengembangkan perilaku yang akan diakui oleh kelompok (Mariyati & Rezania, 2021). Kelompok teman sebaya merupakan sumber acuan utama untuk diri remaja dalam persepsi dan sikap yang berkaitan dengan kehidupan para remaja meskipun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, akan tetapi dalam berperilaku remaja banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (Jahja, 2011).

Konformitas dengan teman sebaya pada usia remaja bisa bersifat positif maupun negatif. Untuk konformitas yang bersifat positif berupa keinginan untuk berpakaian sama dengan teman sebaya, meluangkan waktu dengan anggota teman sebaya yang bisa berujung melakukan kegiatan prososial. Sedangkan konformitas yang bersifat negatif berupa menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusak, mengolok-olok orang tua dan guru (Santrock, 2002). Salah satu dampak positif dan negatif dari konformitas terhadap teman sebaya adalah karakteristik dari teman sebaya tersebut. Apabila remaja berteman dengan teman sebaya yang mendukung dalam akademik, religiusitas, prososial maka konformitas akan memberikan dampak positif terhadap diri remaja, akan tetapi jika berhubungan dengan teman sebaya yang tidak

menyukai kegiatan akademik, dan menyukai bolos, mabuk-mabukkan maka konformitas tersebut akan berpengaruh negatif (Fatimah, 2017).

Penelitian ini berfokus pada konformitas teman sebaya yang bersifat negatif, karena saat ini banyak memperlihatkan bahwa remaja berteman dengan kelompok teman sebaya yang salah, yang mana ini akan menimbulkan bentuk-bentuk perilaku negatif yang bisa mengarah pada perilaku menyimpang dan berpotensi untuk terjatuh dalam kenakalan remaja. Banyak remaja yang berperilaku negatif seperti merokok, kecanduan narkoba, dan perilaku lainnya karena remaja tersebut berada dalam kelompok teman sebaya, di mana perilaku tersebut dilakukan secara bebas (Lasisi et al., 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa teman sebaya menjadi indikator utama dalam kenakalan remaja, yang artinya remaja yang terlibat dengan teman sebaya yang menyimpang akan mengarah pada kenakalan. Karena teman sebaya memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan dan teman sebaya bisa mengarahkan remaja ke dalam kenakala (Islam et al., 2021).

Hal ini dipertegas oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja (Sadida et al., 2018). Ganta & Soetjningsih (2022) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya berkorelasi positif dengan kenakalan remaja, yang berarti semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula kenakalan remaja begitu juga sebaliknya. Penelitian lain mengatakan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap kenakalan pada remaja (Fadli et al., 2021). Akan tetapi ditemukan hasil yang berbeda pada beberapa penelitian yang lain. Diantaranya hasil penelitian dari Situngkir & Wibowo (2021) mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Winarsih & Saragih (2016) yang mengatakan bahwa besar atau kecilnya konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Sejalan dengan dua penelitian di atas, konformitas teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* dan perilaku mengkonsumsi minuman keras (Arianty, 2018; Sutristia, 2021).

Dari beberapa hasil penelitian terkait pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja terdapat hasil yang berbeda. Dalam hal ini terdapat dugaan bahwa ada faktor lain yang menentukan keterkaitan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja, salah satunya adalah keterampilan remaja dalam menyadari dan mengelola emosinya. Untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya maka remaja harus memiliki kecerdasan emosional yang baik. Karena kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kesadaran dan pengendalian diri, bagian dari kesadaran diri mengharuskan seseorang untuk mengetahui emosi dirinya sendiri dan orang lain serta memahami dan memperkirakan reaksi emosional seseorang terhadap situasi yang dia hadapi (Rini et al., 2009). Secara emosional pada kesadaran diri menyadari sepenuhnya dampak dan pengaruh dari segala tindakan yang dilakukan.

Kecerdasan emosional penting untuk remaja, karena itu bisa memberikan pemahaman pada remaja tentang kesadaran diri yang baik tentang emosinya sendiri, mempunyai pemahaman yang baik tentang orang-orang yang disekitarnya serta selalu memelihara hubungan sosial dengan baik (Dewi & Yusri, 2023). Kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, bisa membantu remaja untuk mengontrol sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Jadi, remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik bisa menyaring pengaruh negatif yang datang dari lingkungan sekitarnya (Yunalia & Etika, 2020).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka dia mempunyai kemampuan untuk mengontrol emosinya, bisa mengatasi masalah selama tahap perkembangannya, dan mampu untuk mencapai kemandirian untuk dirinya sendiri (Yunia et al., 2019). Akan tetapi, bila kecerdasan emosi kurang bagus, akan berdampak pada remaja yang kurang memahami orang lain, kecerdasan emosi yang rendah bisa dilihat dari ketidakmampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi (Goleman, 2005). Selain itu rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja bisa berdampak pada penurunan akhlak, hal ini bisa berujung pada perilaku remaja yang mengarah pada bentuk-bentuk kenakalan atau kenakalan remaja (Febiyanti & Wijaya,

2017). Penelitian menyebutkan bahwa remaja yang cerdas secara emosional bisa mengantisipasi perilaku yang timbul akibat dorongan emosi negatif seperti perilaku nakal (Yunia et al., 2019), dan akan terhindar dari perilaku agresi (Méndez et al., 2019).

Oleh sebab itu, remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah, berkemungkinan untuk memperkuat keterkaitan pengaruh antara remaja yang konform terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yudes et al., (2021) bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai moderator dalam hubungan penggunaan internet bermasalah dengan tindakan *cyberbullying*. Kecerdasan emosional juga secara signifikan memoderasi pengaruh dukungan sosial dengan kepuasan hidup remaja (Lopez-Zafra et al., 2019). Sebuah penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosi baik akan memberikan kemudahan pada individu dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, mampu memahami emosi yang dia rasakan sehingga bisa mengatur emosi yang akan muncul (Sabiq & Djalali, 2012).

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan di atas, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kecerdasan emosional sebagai moderator pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang sama serta kajian lebih lanjut bisa menjadi pedoman dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

LANDASAN TEORI

Kenakalan Remaja dalam Perspektif Teori

Salah satu teori yang menjelaskan tentang kenakalan remaja adalah teori *differential assosiasi* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, seseorang mempelajari perilaku *delinquent* dari orang lain yang mendukung pelanggaran hukum dan nilai tersebut diterima melalui proses komunikasi yang intim (Maloku, 2020). Teori sutherland tidak menjelaskan mengapa seseorang menjadi pelaku, tetapi menjelaskan bagaimana hal itu terjadi (Raturi & Rastogi, 2022). Teori ini juga menyatakan bahwa remaja menjadi *delinquent* karena terlibat di tengah-tengah

lingkungan sosial, yang mana pikiran dan perilaku *delinquent* dijadikan sebagai batu loncatan untuk mengatasi masalah. Oleh karena itu, anak yang semakin lama bergaul dan semakin intens hubungan dengan anak-anak yang nakal, maka semakin lama proses terjadinya asosiasi diferensial tersebut (Kartono, 2013).

Teori asosiasi diferensiasi ini memiliki 9 proposisi, *pertama*, perilaku kejahatan dipelajari bukan diturunkan; *kedua*, perilaku menyimpang bisa dipelajari seperti berinteraksi dengan orang lain sehingga terjalin komunikasi yang intens; *ketiga*, pengaruh utama berasal dari suatu kelompok-kelompok sosial yang intens. Serta media massa seperti televisi, buku, koran juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian meskipun hanya sekunder; *keempat*, ketika perilaku menyimpang dipelajari, pelajaran tersebut tidak hanya mencakup dari teknik-teknik dalam melakukan penyimpangan, tetapi juga motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap; *kelima*, cara mengatur motif tergantung apakah individu berhubungan dengan orang-orang yang memiliki makna positif atau berhubungan dengan orang-orang yang menyetujui perilaku menyimpang.

Kemudian yang *keenam*, seseorang menjadi pelaku karena dia lebih banyak mendapatkan makna dari diperbolehkannya perilaku menyimpang daripada hukuman akibat tindakan tersebut; *ketujuh* berhubungan dengan orang-orang yang melakukan pelanggaran norma atau yang mengecamnya; *kedelapan* proses pembelajaran perilaku kriminal meliputi semua metode dari pembelajaran tersebut; *kesembilan* perilaku kriminal bisa dilihat sebagai bentuk dari kebutuhan dan nilai dasar manusia. Akan tetapi, kebutuhan dan nilai yang sama juga bisa direalisasikan dengan cara-cara yang tidak kriminal (Trojanowicz & Morash, 1992).

Dari sembilan proposisi di atas, teori ini menjelaskan bahwa perilaku jahat itu dipelajari melalui interaksi dan komunikasi, yang dipelajari itu adalah teknik untuk melakukan kejahatan serta alasannya seperti motif, nilai-nilai, rasionalisasi, serta tingkah laku yang mendukung tindakan jahat tersebut (Anwar & Adang, 2010). Teori ini sesuai dengan salah satu bentuk kelompok dari kenakalan remaja yaitu delinkuensi sistematis, dimana perbuatan delinkuensi anak-anak disistematisir dalam bentuk satu

organisasi, yaitu gang. Semua kenakalan anak ini dirasionalisasikan dan dibenarkan oleh segenap anggota kelompok, sehingga kenakalan menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya. Gang biasanya memiliki peraturan yang diberlakukan untuk menegakkan konformitas pada anggota kelompoknya (Kartono, 2013). Di dalam gang itu, terjadi proses interaksi dan komunikasi yang intim antar sesama anggota.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau yang biasa dikenal dengan *juvenile delinquency* berasal dari bahasa latin. *Juvenile* atau *juvenilis* berarti anak muda dan *delinquent* atau *delinquere* berarti terabaikan kemudian diperluas menjadi jahat, pembuat onar, dursila, durjana dan lainnya. Jadi, *juvenile delinquency* merupakan perilaku jahat atau kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda dikarenakan adanya pengabaian sosial sehingga mereka membentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2013). Santrock (2003) mengatakan kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, dari tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial (bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (melarikan diri) hingga tindakan kriminal.

Bartolas (dalam Baba et al., 2016) mendefinisikan kenakalan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur yang melanggar hukum pidana pemerintah yang berwenang, dalam istilah hukum kenakalan merupakan segala jenis tindakan yang tidak sesuai norma yang berlaku secara sosial dengan berbagai variasi seperti waktu, tempat, dan sikap. Seperti perilaku memberontak, membolos, pulang larut malam, sedangkan dalam istilah sosiologis kenakalan mengacu pada tindakan anti-sosial remaja yang mana tindakan tersebut dilarang oleh hukum (Cann, 2015).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya identitas, kontrol diri, jenis kelamin, pengaruh orang tua, harapan terhadap pendidikan, prestasi disekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar (Santrock, 2003). Penelitian ini menggunakan konformitas teman sebaya sebagai prediktor dari kenakalan remaja, karena pada pengaruh teman sebaya terjadi karena pada usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan nyaman

bersama teman sebaya dari pada keluarga. Ikatan pertemanan yang kuat pada suatu kelompok remaja, akan membuat remaja untuk selalu mengikuti dan bertindak sama dengan kelompoknya yang mana itu akan menimbulkan konformitas pada diri remaja (Anjaswarni et al., 2019).

Menurut Curcio et al., (2015) ada delapan indikator kenakalan remaja, diantaranya: *pertama* mengemudi atau kendaraan, mengacu pada perilaku ilegal yang berkaitan dengan kendaraan (misalnya mengemudi dalam keadaan mabuk, balapan motor, mencuri kendaraan atau benda yang ada di kendaraan). *Kedua*, alkohol mengacu pada membeli atau mendapatkan alkohol serta mengkonsumsi alkohol. *Ketiga*, mencuri mengacu pada *shoplifting* dan mencuri uang kurang dan lebih dari Rp. 20.000. *Keempat*, menipu atau curang mengacu pada pelanggaran ringan (misalnya membolos, mendapatkan makanan atau minuman dengan cara menipu). *Kelima* mengganggu berkaitan dengan mengganggu di tempat umum seperti merusak properti di tempat umum (misalnya melempar rumah orang lain dengan batu atau benda lainnya, merusak properti sekolah, membuat grafiti di tempat umum dan lain-lain). *Keenam* berkelahi mengacu pada tindakan kekerasan atau ancaman (misalnya mengancam seseorang dengan kekerasan atau senjata, terlibat dalam perkelahian). *Ketujuh* narkoba berkaitan dengan mengkonsumsi zat-zat legal dan terlarang (misalnya rokok, ganja, amfetamin). *Kedelapan* media berkaitan dengan penggunaan berbagai bentuk media sosial untuk mengancam atau melecehkan orang lain, serta menggunakan identitas palsu.

Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang sangat luas, dari tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial (bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (melarikan diri) hingga tindakan kriminal (Santrock, 2003). Kenakalan remaja merupakan pelanggaran terhadap batas-batas konsep nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti bisa menyimpang, bertentangan bahkan merusak norma yang berlaku tersebut (Ihsanat & Indartono, 2020). Sutherland mengatakan bahwasanya perilaku nakal berasal dari pergaulan seseorang. Perilaku nakal yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena adanya proses interaksi dan

komunikasi dengan orang lain. Dengan kata lain, mempelajari nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kelompok teman sebaya dan mengikutinya sehingga terjadinya konformitas.

Tindakan nakal merupakan suatu penguasaan sikap atau perilaku yang dipelajari dari norma-norma negatif yang berasal dari teman sebaya yang berperilaku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kenakalan remaja (Janah & Damaiyanti, 2022). Karena teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang tidak diturunkan melainkan diperoleh dari lingkungan sosial, terutama pada remaja yang sudah lebih sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya daripada keluarganya. Ketidakinginan untuk dianggap berbeda dari kelompoknya membuat individu mengikuti perilaku-perilaku yang diterapkan dalam kelompok, baik positif maupun negatif.

Myers (2014) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan supaya sama dengan orang lain. Disebut konformitas bukan hanya karena tindakan yang dilakukan supaya sama dengan orang lain tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang lain tersebut bertindak. Sedangkan Sears et al., (1991) menyatakan bahwa konformitas terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Baron & Byrne (2003) menyatakan konformitas merupakan bentuk pembiasaan tingkah laku kelompok dengan menerima ide atau nilai-nilai yang memperlihatkan bagaimana seseorang bertindak. Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa konformitas merupakan suatu bentuk perubahan perilaku dengan cara meniru perilaku kelompok supaya terlihat sama dengan anggota kelompok dan terhindar dari perbedaan kelompok.

Terdapat tiga aspek dalam konformitas. Pertama, kekompakan mengarah kepada eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Kedua, kesepakatan mengarah kepada keputusan kelompok yang sudah bulat dan individu menyesuaikan pendapatnya. Kesepakatan dipengaruhi oleh kepercayaan, persamaan pendapat dan

penyimpangan terhadap pendapat kelompok. Ketiga, ketaatan mengarah kepada perbuatan rela melakukan suatu tindakan walaupun tidak menginginkannya. Hal ini dipengaruhi oleh tekanan karena ganjaran, ancaman atau hukuman dan harapan orang lain (Sears et al., 1991). Sedangkan Berndt (1979) menyebutkan aspek dari konformitas teman sebaya diantaranya; pertama, adanya tekanan untuk sesuai dengan norma-norma kelompok, yang menimbulkan keinginan untuk diterima oleh anggota teman sebaya. kedua, adanya pengaruh sosial dalam terbentuknya identitas remaja, dimana seseorang cenderung untuk mengadaptasi perilaku atau tindakan yang dianggap akan diterima dalam kelompok.

Pada dasarnya seseorang melakukan perilaku konformitas terhadap kelompoknya karena dua alasan *pertama* perilaku kelompok memberikan informasi yang bermanfaat, hal ini ditentukan oleh dua aspek situasi *pertama*, kepercayaan terhadap kelompok, semakin besarnya kepercayaan terhadap kelompok maka semakin besar pula seseorang untuk menyetarakan perilakunya dengan anggota kelompok. *Kedua*, *self-esteem* yang rendah. Jika memiliki *self-esteem* yang tinggi memungkinkan untuk menurunkan konformitas begitupun sebaliknya. *Ketiga* rasa takut terhadap celaan sosial. rasa takut terhadap celaan ini berdasarkan rasa takut terhadap penyimpangan atau berbeda dari kelompok (Sears et al., 1991).

Pada penelitian dengan responden sebanyak 162 orang mendapatkan hasil bahwasanya konformitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja (Fadli et al., 2021). Konformitas juga mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang seperti perilaku bullying (Dewi, 2015), perilaku agresi (Damayanti et al., 2018), perilaku membolos (Adiyofa & Aulia, 2019), perilaku merokok (Putri et al., 2017), perilaku seksual sebelum menikah (Hidayatullah, 2017), perilaku minum-minuman beralkohol (Cipto & Kuncoro, 2023).

Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja

Konformitas teman sebaya diartikan sebagai suatu pengaruh teman sebaya yang merubah sikap dan perilaku seseorang supaya sesuai dengan teman sebayanya

(Gommans et al., 2017). Konformitas terbagi menjadi dua bagian, yaitu konformitas rasional dan konformitas irasional. Konformitas rasional cenderung ke konformitas positif seperti belajar, berdoa dan mendengarkan guru di kelas. Sedangkan konformitas irasional merupakan perilaku kelompok yang menjurus ke tindakan negatif, seperti kelompok remaja yang suka berkumpul untuk pacaran, merokok, seks bebas, minum-minuman keras (Song et al., 2012).

Konformitas tidak hanya sekedar berperilaku sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kelompok itu bertindak. Konformitas merubah perilaku, keyakinan atau pola pikir seseorang agar selaras dengan orang lain. Keinginan seseorang untuk berada dalam kelompok, membuat orang tersebut terus berusaha menyesuaikan diri dengan cara menuruti pendapat dan perilaku dari kelompok sebaya tanpa memperdulikan dampak dari perilaku yang ditimbulkan. Dengan artian, kelompok teman sebaya akan mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang baik secara positif maupun negatif (Mahathir et al., 2020).

Konformitas teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenakalan remaja (Muhopilah et al., 2021). Sejalan dengan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa konformitas teman sebaya pada usia remaja mempengaruhi kenakalan remaja dalam hal ini bullying. remaja awal yang terlibat dalam tindakan kelompoknya dengan maksud mendapat pengakuan kelompok akan cenderung melakukan tindakan yang negatif seperti kenakalan remaja (Kim et al., 2020). Hal ini konsisten dengan penelitian Umam (2021) yang menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan perilaku remaja melalui tekanan yang muncul dalam kelompok tersebut yang mengakibatkan remaja bertingkahtaku yang tidak semestinya atau berperilaku nakal. selain itu, penelitian Hartaty & Azis (2014) juga menyatakan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap kenakalan remaja mengingat pada masa remaja individu banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya.

Kenakalan remaja bisa memberikan akibat untuk diri remaja itu sendiri. Jika tindakan tersebut terus dilakukan maka akan menyebabkan perilaku agresif,

mengalami penyimpangan sosial, mengalami gangguan mental dan mengalami gangguan disorder. Jadi kenakalan remaja merupakan tindakan yang akan berdampak negatif, hingga kearah yang bisa menghancurkan masa depan, menghancurkan cita-cita serta menghancurkan harapan bangsa (Nuzul & Amin, 2021). Untuk menurunkan kenakalan remaja, individu harus meningkatkan kecerdasan emosional (Barnett, 2011)

Kecerdasan emosional merupakan dasar yang penting bagi individu sebagai kekuatan dalam bertindak yang nantinya akan bisa menentukan keberhasilan seseorang (Riyanto & Mudian, 2019). Remaja yang cerdas secara emosional akan cepat menemukan insight mengenai emosi yang dia alami dan dengan segera bisa mengelola emosi yang muncul (Yulianto, 2014). Menurut penelitian Febiyanti & Wijaya (2017) ditemukan bahwa kecerdasan emosional mampu menurunkan kenakalan remaja, karena melalui kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan prestasi yang nantinya akan menurunkan tingkat kenakalan remaja.

Salovey & Mayer (1989) menjelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain, yang mana digunakan untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional dianggap sebagai kemampuan mental, karena melibatkan kemampuan untuk memahami, menilai dan mengekspresikan emosi dengan baik, kemampuan untuk memfasilitasi pemikiran melalui perasaan, kemampuan mengelola emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosi dan intelektual (Fernández-berrocal & Extremera, 2006).

Model Bar-On menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya memiliki bagian emosional saja, tetapi juga harus dibentuk oleh komponen lain seperti kemampuan interpersonal, kemampuan beradaptasi serta mengelola stress yang berkaitan dengan lingkungan sekitar (Marin et al., 2019). Menurut model ini, kecerdasan emosional-sosial merupakan bagian dari kompetensi, keterampilan, dan fasilitator emosional dan sosial yang saling berkaitan dan menetapkan seberapa efektif kita memahami dan mengekspresikan diri, memahami orang lain dan berhubungan dengan lingkungan sosial serta mengatasi tuntutan sehari-hari (Bar-On, 2006).

Sedangkan menurut Goleman (1996) kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta untuk memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam diri kita untuk berhubungan dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosi akan menjadi penentu pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Kecerdasan emosi memiliki 4 aspek yaitu *self emotional appraisal*, berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami emosi, suasana hati, dan pikiran diri sendiri serta mampu mengekspresikan emosinya; *others emotional appraisal*, kemampuan untuk memahami emosi orang-orang disekitarnya. Individu dengan kemampuan ini akan memiliki kepekaan terhadap perasaan dan emosi orang lain serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain; *regulation of emotion*, merupakan kemampuan individu dalam mengatur emosinya, sehingga membantu individu dalam pemulihan ketika mengalami tekanan psikologis; *and use of emotion*, berkaitan dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan emosinya dengan mengarahkan pada aktivitas konstruktif dan kinerja individu akan lebih terkendali (Wong & Law, 2002). Kecerdasan emosi akan membuat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja semakin menurun ketika remaja memiliki *self emotional appraisal* yang baik, dimana remaja bisa mengenali emosi yang dia rasakan serta mengekspresikan emosinya dengan tindakan yang positif.

Literatur telah menunjukkan manfaat kecerdasan emosi yang dimiliki remaja. Kecerdasan emosi memberikan manfaat besar, diantaranya pola pikir yang jernih sehingga remaja mampu melihat persoalan dengan pandangan yang positif (Supriyanto & Troena, 2012). Hasil penelitian dari Yunalia & Etika (2020) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mampu menurunkan tingkat konformitas teman sebaya. Ketika konformitas teman sebaya menurun, maka kenakalan remaja juga akan menurun. Dikarenakan dengan memiliki kecerdasan emosi remaja akan memiliki kemampuan pemahaman yang baik tentang emosinya sendiri, memiliki kemampuan untuk selalu memotivasi diri untuk mencoba yang terbaik, punya pemahaman yang baik tentang

orang-orang disekitarnya dan selalu memelihara hubungan sosial (Dewi & Yusri, 2023).

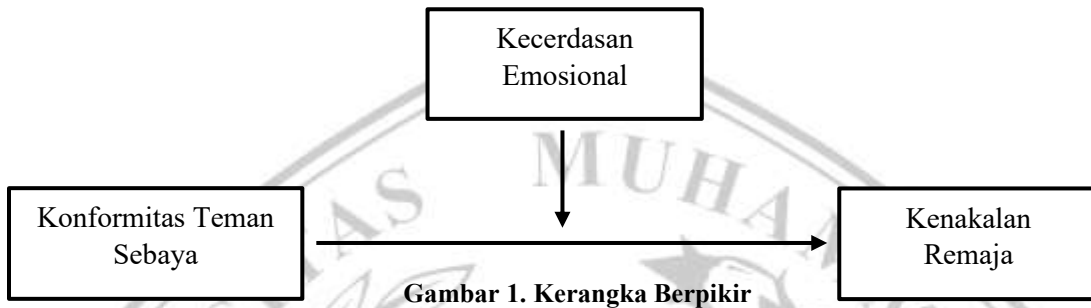
Penelitian yang dilakukan oleh Ojedokun & Idemudia (2013) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh faktor kepribadian PEN dan kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Individu yang cerdas secara emosional mampu untuk mengembangkan hubungan sosial yang baik, mengurangi stres dan frustrasi terhadap masalah yang dihadapi, memahami emosi orang lain dan mencegah atau mengurangi tindakan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Individu dengan kecerdasan emosi yang rendah cenderung untuk menampilkan perilaku negatif dan memperburuk kesehatan mental (Furqani, 2020). Salah satu aspek dari kecerdasan emosional adalah regulasi diri, remaja yang bisa meregulasi dirinya kemungkinan untuk tidak konform terhadap perilaku negatif teman sebaya sehingga bisa terhindar dari tindakan nakal.

Untuk meminimalisir berkembangnya konformitas teman sebaya yang negatif dimana akan berujung pada tindakan kenakalan, remaja tersebut harus mampu untuk memanfaatkan sumber informasi yang tepat sebelum mengambil keputusan dalam bertindak (Chen et al., 2016). Remaja juga harus bisa untuk mengatur dirinya dalam mengendalikan impuls-impuls yang datang dari luar serta memiliki keterampilan sosial untuk berhubungan baik dengan orang lain. Pengaturan diri dan keterampilan sosial merupakan salah satu komponen penting dari kecerdasan emosional yang bisa membantu remaja untuk terhindar dari tindakan negatif dan destruktif. Selain itu remaja yang cerdas secara emosi akan mampu untuk berpikir logis sehingga dia tidak mudah terpengaruh oleh impuls-impuls negatif dari luar serta mampu untuk menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dengan baik (Esnaola et al., 2017; Anitha & Jebaseelan, 2014).

Kecerdasan emosional diharapkan bisa menurunkan atau mengurangi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Ketika kecerdasan emosional meningkat maka pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja akan menurun.

KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir dalam penelitian yang diajukan berdasarkan pada hasil mengkaji teori yang telah diuraikan di atas. Untuk lebih memudahkan pemahaman mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Konformitas teman sebaya memberikan pengaruh dalam kenakalan remaja, semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula kenakalan remaja. Namun demikian, pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja bisa diperlemah bila remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Hipotesis:

Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* meneliti hubungan yang tidak dimanipulasi. *Ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan setelah suatu peristiwa terjadi (Creswell, 2014). Penelitian ini ditinjau berdasarkan temuan penelitian terdahulu dan berupaya menyajikan peran variabel moderasi dalam hubungan variabel independen dan dependen.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kempas Jaya laki-laki dan perempuan yang berusia 12-18 tahun. Dalam penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa teknik *accidental sampling* ialah siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti bisa dijadikan sampel, apabila orang tersebut memenuhi kriteria dalam penelitian. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael dari populasi yang tidak diketahui, dan memperoleh hasil sebanyak 349 dan dibulatkan menjadi 350 responden.

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 247 siswa (70,57%), berusia 17 tahun sebanyak 82 siswa (24%) serta sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 226 siswa (68.21%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N=350)

| Karakteristik | N | Persentase |
|----------------|-----|------------|
| Jenis Kelamin: | | |
| a. Laki-laki | 247 | 70.57% |
| b. Perempuan | 103 | 29.43% |
| Total | 350 | 100% |
| Usia: | | |
| a. 13 Tahun | 22 | 6.29% |
| b. 14 Tahun | 49 | 14.00% |
| c. 15 Tahun | 57 | 16.29% |
| d. 16 Tahun | 56 | 16.00% |
| e. 17 Tahun | 84 | 24.00% |
| f. 18 Tahun | 82 | 23.43% |
| Total | 350 | 100% |
| Pendidikan | | |
| a. SMP | 124 | 31.79% |
| b. SMA | 226 | 68.21% |
| Total | 350 | 100% |

Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel kenakalan remaja menggunakan instrumen *Self Report Delinquency* (SRD) yang dikembangkan oleh Curcio et al., (2015). Skala ini berisi 30 item pernyataan mengenai mengemudi, alkohol, pencurian, menipu, mengganggu dan berkelahi, narkoba, dan media. Contoh item dari skala ini adalah “mengemudikan mobil, motor atau sepeda dalam keadaan mabuk” dan “membolos sekolah”. Skala ini berbentuk skala guttman, mulai dari 1 (pernah) dan 0 (tidak pernah), pada skala ini memiliki nilai reliabilitas ($\alpha=0.753$).

Pengukuran pada variabel konformitas teman sebaya diukur menggunakan skala *Peer Conformity Disposition Scale* (PCDS) yang dikembangkan oleh Berndt yang mana skala ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fadillah (2018). PCDS dirancang untuk mengukur tingkat konformitas teman sebaya pada remaja. PCDS merupakan skala laporan diri sendiri dengan berbentuk skala Likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Skala ini berjumlah 16 item dengan nilai reliabilitas ($\alpha=0.794$). contoh item dari skala ini adalah “ saya sering melanggar peraturan karena pengaruh teman” dan “saya biasanya melakukan apa yang teman saya suruh”.

Pengukuran variabel kecerdasan emosional menggunakan instrumen *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) yang dikembangkan oleh Wong & Law (2002) skala ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Ningrum (2021). Instrumen ini berbentuk skala Likert dengan 4 pilihan jawaban dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Instrumen ini berjumlah 16 item dengan nilai reliabilitas sebesar ($\alpha=0.934$). contoh dari item dari skala ini adalah “saya memiliki kontrol yang baik pada emosi saya” dan “ ketika saya marah, saya bisa menenangkan diri dengan cepat”.

Prosedur Penelitian

Prosedur ini melalui beberapa tahapan, tahapan pertama mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian kenakalan remaja, konformitas teman sebaya dan

kecerdasan emosional, kemudian mencari dan menyusun instrumen penelitian. Tahapan kedua peneliti melakukan pengambilan data, ini dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2023 – 20 November 2023 melalui *google form* dan juga dalam bentuk *printout* yang disebarakan melalui perseorangan. Peneliti telah mencantumkan *inform consent* di dalam link dan *printout*, sehingga partisipan yang bersedia mengisi survei dapat memberikan pernyataan terhadap beberapa pernyataan yang telah peneliti sediakan. Dari alat ukur yang disebarakan terkumpul 390 namun hanya 350 subjek yang bisa dilakukan ketahap analisis data. Terakhir menganalisis data yang diperoleh dari bantuan SPSS 25, lalu dilanjutkan dengan pembahasan dan hasil dari penelitian

Analisis Data

Data dari hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan metode analisis *moderator regression analisis (MRA)*, dengan bantuan *software* SPSS 25. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengukur variabel konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja yang dimoderasi kecerdasan emosional.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Pada Tabel 2 merupakan deskripsi variabel penelitian yang menunjukkan nilai skor minimal, skor maksimal, mean hipotetik, mean empirik dan nilai standar deviasi yang diperoleh dari hasil pengambilan data.

Tabel 2. Deskripsi Skor Variabel

| Variabel | Skor minimum | Skor maksimum | Mean hipotetik | Mean empirik | SD |
|------------------------------|--------------|---------------|----------------|--------------|-------|
| Kenakalan Remaja (Y) | 0 | 30 | 15 | 12.19 | 4.68 |
| Konformitas Teman Sebaya (X) | 16 | 64 | 40 | 37.61 | 6.71 |
| Kecerdasan Emosional (M) | 16 | 64 | 40 | 41.09 | 10.54 |

Tabel 2 menyajikan hasil uji dengan menunjukkan nilai Mean dan Standar Deviasi pada masing-masing variabel. Pada sampel penelitian ini kenakalan remaja (Y) berada pada kategori cenderung ke arah rendah dengan nilai rata-rata empirik (M=12.19). Pada variabel konformitas teman sebaya (X) berada pada kategori

cenderung ke arah rendah dengan nilai empirik (M=37.61) Pada variabel kecerdasan emosional (M) berada pada kategori cenderung arah tinggi dengan nilai empirik (M=41.09).

Kemudian pada Tabel 3, berisi kategorisasi responden pada setiap variabel untuk mengetahui jumlah dan presentase responden pada setiap variabel.

Tabel 3. Kategorisasi Responden Pada Semua Variabel

| Variabel | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Interval |
|---------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------------------------------|
| | f | % | f | % | f | % | |
| Kenakalan Remaja | 17 | 4.86% | 319 | 91.14% | 14 | 4.00% | T: >20 S: 5-20 R: <5 |
| Konformitas Teman Sebaya | 70 | 20.00% | 259 | 74.00% | 21 | 6.00% | T: >48 S: 32-48 R: < 32 |
| Kecerdasan Emosional | 77 | 22.00% | 173 | 49.43% | 100 | 28.57% | T: >48 S: 32-48 R <32 |

Ket: T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah

Tabel 3 berisi klasifikasi individu berdasarkan variabel. Variabel kenakalan remaja (Y) banyak berada pada kategori sedang yaitu (319 responden) atau 91.14%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori sedang lebih banyak dibandingkan responden pada kategori tinggi dan rendah. Pada variabel konformitas teman sebaya (X) frekuensi paling tinggi berada pada kategori sedang (259 responden) dengan nilai persentase 74.00%. nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang konform terhadap teman sebaya berada pada kategori sedang. Sedangkan pada variabel kecerdasan emosional frekuensi paling tinggi berada pada kategori sedang (173 responden) dengan nilai persentase 49.43%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional sedang lebih banyak dari pada tingkat rendah dan tinggi.

Hubungan antar Variabel

Hasil statistik di bawah ini menggunakan SPSS 25 memperlihatkan nilai korelasi antar variabel. Namun, sebelum melakukan itu terlebih dahulu dilakukan uji

normalitas untuk menilai data berdistribusi normal. Dalam hal ini diketahui sebaran datanya berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai asymp sig. lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa residual menyebar normal. Dalam hal ini didapatkan hasil sebesar 0.200 yang artinya data terdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui keterkaitan ketiga variabel dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Korelasi antar variabel (N=350)

| Variabel | Kenakalan remaja | Konformitas teman sebaya | Kecerdasan emosional |
|------------------------------|------------------|--------------------------|----------------------|
| Kenakalan remaja (Y) | 1 | 0.214** | -0.090* |
| Konformitas teman sebaya (X) | | 1 | -0.113** |
| Kecerdasan emosional (M) | | | 1 |

Keterangan: ** $p < 0.01$, * $p < 0.05$

Pada Tabel 4 menunjukkan nilai korelasi variabel konformitas teman sebaya dengan variabel kenakalan remaja memiliki nilai r sebesar 0.214 ($p < 0.01$), yang berarti pengaruh antar kedua variabel ini signifikan dan memiliki hubungan positif. Nilai korelasi antar variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kenakalan remaja memiliki hubungan yang negatif dengan nilai r sebesar -0.090 ($p < 0.05$). Nilai korelasi variabel konformitas teman sebaya dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang negatif dengan nilai r sebesar -0.113 ($p < 0.01$).

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji *moderated regression analysis* (MRA) untuk melihat hasil uji hipotesis dengan bantuan SPSS 25. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai moderasi sebesar $\beta = 0.558$; $p = 0.081$ ($p > 0.05$), dengan demikian bisa disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional bisa berperan sebagai moderator pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja ditolak. Artinya bahwa variabel kecerdasan emosional tidak berperan atau tidak

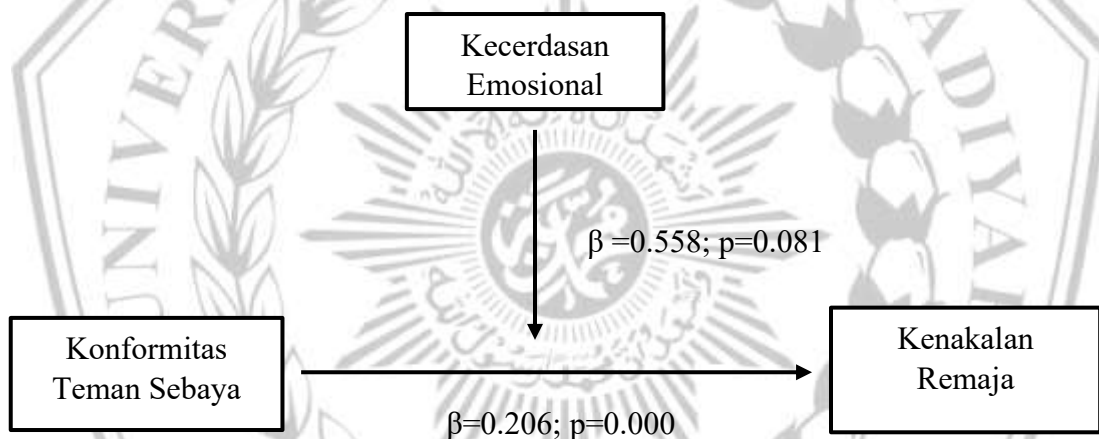
memberikan kontribusi pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Tabel 5. Hasil analisis data

| Variabel | β | t-hitung | p-value | R ² |
|--------------------------|---------|----------|---------|----------------|
| Model 1 | | | | |
| Konformitas teman sebaya | 0.206 | 3.913 | 0.000 | 0.050 |
| Kecerdasan emosional | -0.067 | -1.271 | 0.205 | |
| Model 2 | | | | |
| Konformitas teman sebaya | -0.123 | -0.630 | 0.529 | 0.058 |
| Kecerdasan emosional | -0.547 | -1.960 | 0.051 | |
| Interaksi (X*M) | 0.558 | 1.752 | 0.081 | |

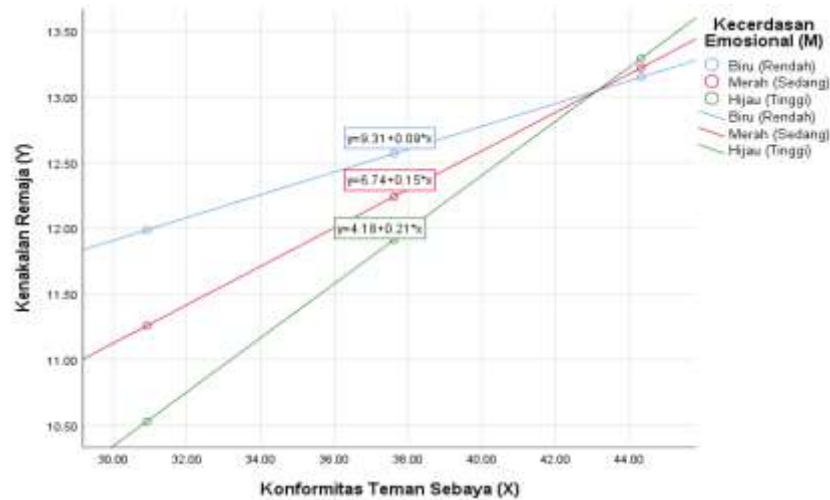
Y=Kenakalan remaja

Ringkasan interaksi dari ketiga variabel bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil regresi X terhadap Y dimoderasi M

Berdasarkan hasil uji regresi kecerdasan emosional sebagai moderator pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja terlihat pada gambar 2, konformitas teman sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap kenakalan remaja ($\beta=0.206$; $p=0.000$). Akan tetapi, kecerdasan emosional tidak berperan sebagai moderator pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja ($\beta =0.558$; $p=0.081$).



Gambar 3. Grafik moderasi

Pada gambar grafik di atas, menunjukkan hasil variabel konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional tidak memberikan perubahan yang berarti pada kenakalan remaja. Meskipun seseorang mengalami konformitas teman sebaya ke arah tinggi dengan tingkat kecerdasan emosional yang sedang, hal tersebut bukan menjadikan faktor rendahnya kenakalan remaja pada subjek.

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional bisa dimaknai sebagai suatu kemampuan mental yang berguna untuk mengamati perasaan diri sendiri dan orang lain, serta bisa membedakan informasi yang didapatkan dengan tujuan untuk memandu tindakan dan pemikiran seseorang (Salovey & Mayer, 1989). Kecerdasan emosional terdiri dari empat kemampuan utama, yaitu persepsi (membedakan dan mengenali emosi), asimilasi (merasakan emosi), pemahaman (menganalisis informasi emosi), dan regulasi emosi (mengendalikan dan mengelola emosi). Dengan kata lain, untuk bisa sampai pada kemampuan regulasi emosi, maka seseorang perlu menguasai kemampuan-kemampuan sebelumnya. Karena jika seseorang tidak bisa mempersepsikan emosinya maka ia tidak akan pernah mampu untuk memahami apalagi mengatur emosinya tersebut (Fernández-berrocal & Extremera, 2006). Goleman (2005) menambahkan bahwa orang

yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki kesadaran diri, yang mana ini mengacu pada bagaimana individu mengetahui apa yang dirasakan serta bisa digunakan ketika mengambil keputusan.

Kecerdasan emosional yang bagus ditunjukkan dengan adanya kepekaan dalam mengendalikan perasaan diri sendiri yang mana nantinya akan menjadi pola perilaku untuk melakukan hubungan sosial serta pengambilan keputusan yang tepat dan benar. Selain itu, Yunalia & Etika (2020) menjelaskan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik bisa mengontrol diri mereka supaya tidak terlibat dalam perilaku negatif, terutama pengaruh negatif dari teman sebaya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan sikap dan perilakunya supaya sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku (Chiu, 2009). Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan bisa meminimalisir kenakalan yang dipengaruhi konformitas terhadap teman sebaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mutia et al., (2017) bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana remaja untuk tidak terpengaruh oleh tindakan negatif seperti kenakalan atau kekerasan.

Perilaku individu dipengaruhi oleh emosi yang dia miliki, remaja yang memiliki emosi negatif lebih condong tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri sehingga melakukan suatu tindakan tanpa berpikir panjang, sehingga berujung menimbulkan perilaku negatif. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan mudah terpengaruh terhadap stimulus-stimulus negatif yang datang dari luar dirinya, mereka akan berpikir terlebih dahulu terhadap tindakan dari stimulus yang diterima, apakah tindakan yang akan dia lakukan itu bersifat negatif atau positif bagi dirinya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam menurunkan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja, karena remaja yang cerdas secara emosional bisa memahami perasaan dirinya dan orang lain dengan baik, sebab kemampuan dalam memahami emosi diri itu akan berpengaruh pada perilaku dan tindakan remaja terhadap setiap peristiwa yang dia alami.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan interaksi antara konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator. Hasil uji analisis hipotesis memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional tidak memberikan kontribusi terhadap pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja, artinya kecerdasan emosional bukan variabel yang tepat untuk memperlemah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Kecerdasan emosional tidak bisa menjadi variabel moderator pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, karena kecerdasan emosi disini lebih berperan sebagai coping dari tekanan yang dirasakan oleh remaja, sedangkan dalam penelitian ini tidak mengukur tekanan atau stres yang dirasakan oleh remaja. Hal ini bisa di lihat dari nilai skor tertinggi pada aspek kecerdasan emosional. Pada aspek *regulatio of emotion* memiliki skor yang lebih tinggi. Aspek ini merupakan kemampuan individu untuk bisa mengelola emosinya sendiri, yang bertujuan memulihkan diri individu dari tekanan psikologis yang di alami oleh individu. Selain itu kecerdasan emosional juga bisa menjadi faktor remaja memiliki interaksi yang baik dengan teman-temannya yang berkontribusi pada terhindarnya remaja dari tindakan-tindakan negatif yang bisa merugikan dirinya sendiri (Sahputra & Hayati, 2019). Karena pada aspek *others emotional appraisal* yakni merupakan kemampuan yang peka pada emosi dan perasaan orang disekitarnya memiliki skor tertinggi setelah *regulation of emotion* yang mana individu yang memiliki kemampuan ini akan menghasilkan hubungan baik dengan orang lain.

Pada remaja, kecerdasan emosional bisa sebagai coping ketika remaja menghadapi peristiwa-peristiwa negatif seperti perundungan (Extremera et al., 2018) dan *cyberbullying* (Extremera et al., 2018). Peristiwa tersebut bisa terjadi karena remaja berbeda dari kelompoknya dan membuat remaja mengalami stres sehingga diperlukan cara untuk mengurangi dampak buruk bagi mental remaja. Coping yang perlu dimiliki oleh remaja adalah memiliki kecerdasan emosional yang baik. Semakin bagus kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, maka semakin lemah dampak tidak

langsung yang dilakukan remaja ketika mengalami tekanan akibat perundungan seperti ide untuk melakukan bunuh diri (Quintana-Orts et al., 2021).

Penyebab kedua karena pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja masih bisa ditentukan oleh banyak hal salah satunya adalah pola asuh orang tua. Karena ketika memasuki usia remaja, keberadaan orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing remaja supaya terbentuklah kepribadian yang baik. Selain itu, pada usia remaja merupakan fase peralihan dan pencarian identitas yang sewaktu-waktu sering memunculkan masalah. Oleh karena itu, pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dirumah, bisa membentuk karakter baik bagi remaja, sehingga remaja bisa terhindar dari konformitas teman sebaya yang akan menyebabkan perilaku nakal.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sebiend & Pratama (2021) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dengan tipe *autoritative* tidak menyebabkan remaja berperilaku nakal. Hal ini dikarenakan individu yang mendapatkan pola asuh *autoritative* dengan tambahan pendidikan agama yang dimulai dari kecil, memberikan *reward* dan *punishment* sesuai dengan porsi anak, serta memberikan pendidikan karakter mampu untuk menghindari perilaku negatif ketika anak menginjak usia remaja (Suryandari, 2020). Oleh karena itu hal yang lebih penting bagi remaja untuk terhindar dari tindakan nakal, yaitu remaja harus diasuh dengan pola asuh yang sesuai, yakni pola asuh *autoritative*. Kemungkinan pola asuh *autoritative* lebih menentukan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian. Pada saat pengumpulan data, kuesioner yang diberikan dibawa pulang membuat peneliti tidak bisa mengawasi langsung selama pengisian kuesioner. Kemudian informasi yang diberikan oleh responden melalui kuesioner tidak adanya faktor kejujuran dalam pengisian kuesioner hal ini terlihat dari responden mengisi secara selang seling, ini bisa terjadi karena remaja tidak mau atau malu mengakui tindakan nakal yang pernah dia lakukan, dan kemudian juga ada beberapa data yang tidak kembali ke tangan peneliti.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan sebagai moderator pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Artinya, kecerdasan emosional tidak bisa memberikan kontribusi untuk memperlemah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional lebih berperan sebagai coping untuk mengurangi efek negatif ketika remaja mengalami tekanan. Akan tetapi penelitian ini tidak mengukur stres atau tekanan yang dialami oleh remaja. Kecerdasan emosional bisa mengurangi efek negatif ketika berada dalam kondisi yang buruk atau ketika mengalami stres, dengan memiliki kecerdasan emosional remaja bisa memahami, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memberikan efek moderasi pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Berkebalikan dari penelitian ini, maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya jika ingin meneliti konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja maka gunakan variabel lain untuk menjadi moderator, seperti pola asuh orang tua. Penelitian selanjutnya juga bisa mencoba menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas bukan variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyofa, I., & Aulia, P. (2019). Kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja awal disekolah x. *Jurnal Riset Psikologi*, 4, 1–10. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7683>
- Anitha, P., & Jebaseelan, A. U. S. (2014). A study on emotional intelligence among adolescent women college students at tiruchirapalli. *Indian Journal of Applied Research*, 4(12), 175–177.
- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf. (2019). *Save remaja milenial: Deteksi dini potensi kenakalan remaja (juvenile delinquency) dan solusinya*. Zifatama jawara.
- Anwar, Y., & Adang. (2010). *Kriminologi*. Refika Aditama.
- Arianty, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying. *Psikoborneo*, 6(4), 505–512. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4672>
- Baba, M., Ahmad, S., & Jaafar, J. R. (2016). *Juvenile delinquency : Definitions, trend and governmental*. 1–19.
- Bar-On, R. (2006). The bar-on model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(1), 13–25.
- Barnett, J. R. (2011). *Coping style as a mediator to the influence of emotional intelligence on self esteem and anxiety for juvenile delinquent males*. Oklahoma State University.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental Psychology*, 15(6), 608–616. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.15.6.608>
- Cann, V. (2015). Article: On juvenile delinquency. *International Criminal Law*, 1–17.
- Chen, Y., Peng, Y., & Fang, P. (2016). Emotional intelligence mediates the relationship between age and subjective well-being. *International Journal of Aging and Human Development*, 83(2), 91–107. <https://doi.org/10.1177/0091415016648705>
- Chiu, L. K. (2009). University students' attitude, self-efficacy and motivation regarding leisure. *Jurnal Pendidik Dan Pendidikan*, 24, 1–15.
- Cipto, & Kuncoro, J. (2023). Harga diri dan konformitas terhadap kelompok dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.30659/jp.5.1.75-85>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Curcio, A. L., Mak, A. S., & Knott, V. E. (2015). The australian self-report delinquency scale: A revision. *Australian Journal of Psychology*, 67(3), 166–177. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12075>
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widyayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa SMK di jakarta timur. *IKRAITH-Humanira*, 2(3), 74–79.
- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa sma negeri 1 depok yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(10), 1–27.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan emosi ada remaja. *Education: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The development of emotional intelligence in adolescence. *Anales de Psicología*, 33(2), 327–333. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>
- Extremera, N., Quintana-Orts, C., Mérida-López, S., & Rey, L. (2018). Cyberbullying victimization, self-esteem and suicidal ideation in adolescence: Does emotional intelligence play a buffering role? *Frontiers in Psychology*, 9(MAR), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00367>
- Fadillah, E. Y. (2018). *Hubungan perspective-taking dengan kompetensi sosial dimoderasi oleh konformitas teman sebaya pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fadli, A., Riza, W. L., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di desa wadas kecamatan teluk jambe timur kabupaten karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 56–65.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di smp negeri 1 ciwidey bandung. *Quanta*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p27-42.500>
- Febiyanti, A., & Wijaya, E. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku Delinkuensi, dan prestasi belajar pada remaja madya di slta jakarta (studi pada siswa/i di sma x, smk y, dan smk z). *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 152–158. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.932>
- Fernández-berrocal, P., & Extremera, N. (2006). Emotional intelligence : A theoretical and empirical review of its first 15 years of history. *Psicothema*, 18(746), 7–12.

- Furqani, Z. A. N. N. (2020). The role of emotional intelligence in adolescent development. *5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)*, 395, 277–280. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.058>
- Ganta, B. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2).
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Bantam Dell.
- Gommans, R., Sandstrom, M. J., Stevens, G. W. J. M., ter Bogt, T. F. M., & Cillessen, A. H. N. (2017). Popularity, likeability, and peer conformity: Four field experiments. *Journal of Experimental Social Psychology*, 73, 279–289. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.10.001>
- Hartaty, D. F., & Azis, A. (2014). Hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31289/analitika.v6i1.791>
- Hidayatullah, R. (2017). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada pelajar di kota bukittinggi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(1), 82–91. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i1.6643>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ihsanat, A., & Indartono, S. (2020). Building teacher resilience to face juvenile delinquency. In *2nd International conference on social science and character educations (ICoSSCE)* (pp. 116–121). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.025>
- Islam, M., Hanan, F., Khan, N., Khan, R. U., Iqbal, S., & Khan, K. (2021). Role of peer group on juvenile delinquency in khyber pakhtunkhwa-pakistan. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(7), 12691–12698.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Prenamedia Group.
- Janah, A., & Damaiyanti, M. (2022). Hubungan teman sebaya dengan perilaku kekerasan pada remaja : Literature review. *Borneo Student Research*, 3(3), 2377–2386.
- Kartono, K. (2013). *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Khan, M. J. (2022). Role of peer pressure towards tendency of juvenile delinquency among male and female adolescents. *Pakistan Journal of Criminology*, 10(4), 1–14.

- Kim, B. K., Park, J., Jung, H. J., & Han, Y. (2020). Latent profiles of offline/cyber bullying experiences among Korean students and its relationship with peer conformity. *Children and Youth Services Review*, 118(April), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105349>
- Lasisi, A. K., Olaifa, A. S., & Alabi, M. A. (2021). Correlational study of peer influence and juvenile delinquency among secondary school adolescents in ibadan metropolis. *ASEAN Entrepreneurship Journal*, 7(2), 26–31.
- Lopez-Zafra, E., Ramos-álvarez, M. M., El Ghoudani, K., Luque-Reca, O., Augusto-Landa, J. M., Zarhbouch, B., Alaoui, S., Cortés-Denia, D., & Pulido-Martos, M. (2019). Social support and emotional intelligence as protective resources for well-being in moroccan adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01529>
- Mahathir, M., Vitamaharanie, P., & Hermalinda, H. (2020). Peer conformity affects smoking behavior among male adolescents in a high school in padang , indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(2), 191–199. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i2.28704> Peer
- Maloku, A. (2020). Theory of differential association. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), 170–178. <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0015>
- Marin, G., Adela, Pan, P., Luis, Guirao, A., & Jesús, I. de. (2019). Emotional intelligence: Origins and theories. *War and Literary Studies*, 103, 19–136. <https://doi.org/10.1017/9781009052832.002>
- Mariyati, L. I., & Rezania, V. (2021). *Psikologi perkembangan: Sepanjang kehidupan manusia*. UMSIDA Press.
- Méndez, I., Jorquera, A. B., Ruiz-Esteban, C., Martínez-Ramón, J. P., & Fernández-Sogorb, A. (2019). Emotional intelligence, bullying, and cyberbullying in adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234837>
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion. (2021). The model influence of authoritarian parenting, extraversion personality, and conformity to bullying among students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 483–493. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.20914>
- Mutia, A., Ramadhani, A., Mariskha, silvia eka, & Imawati, D. (2017). Hubungan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja di smp pgri 7 ramarinda. *Motivasi*, 5(1), 1–13.
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial* (10th ed.). Salemba Humanika.

- Ningrum, W. (2021). *Kecerdasan emosional sebagai moderator hubungan antara relasi interpersonal guru-siswa dengan kesejahteraan siswa*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuzul, P. L., & Amin, A. (2021). Pengaruh regulasi diri terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 67–77. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2650>
- Ojedokun, O., & Idemudia, E. S. (2013). The moderating role of emotional intelligence between PEN personality factors and cyberbullying in a student population. *Life Science Journal*, 10(3), 1924–1930.
- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11601>
- Quintana-Orts, C., Rey, L., & Neto, F. (2021). Are loneliness and emotional intelligence important factors for adolescents? Understanding the influence of bullying and cyberbullying victimisation on suicidal ideation. *Psychosocial Intervention*, 30(2), 67–74. <https://doi.org/10.5093/PI2020A18>
- Raturi, S., & Rastogi, S. (2022). Sociological theories of juvenile delinquency: A criminological perspective. *International Journal of Health Sciences*, 6, 7441–7449. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS3.7691>
- Rini, I. K., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2009). Kenakalan remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN se-surakarta. *Ilmiah Psikologi Cendrawiwa*, 1(3), 1–12.
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh aktivitas fisik terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 53–65.
- Sadida, A., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2018). The correlation of peer conformity and parents support with juvenile delinquency. *International Conferences on Educational, Social and Technology*, 2012, 717–726. <https://doi.org/10.29210/20181105>
- Sahputra, D., & Hayati, R. (2019). Kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2(2), 560–567.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989). Emotional intelligence. *imagination, cognition and personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>

- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Enam). Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja* (Revisi). Rajawali Pers.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Sebriend, F., & Pratama, M. (2021). The role of parenting style to juvenile delinquency in sma x kabupaten pasaman (peran pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa di sma x Kabupaten Pasaman). *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(2), 1–10. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2021i2.12219>
- Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 400–405. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026>
- Song, G., Ma, Q., Wu, F., & Li, L. (2012). The psychological explanation of conformity. *Social Behavior and Personality*, 40(8), 1365–1372. <https://doi.org/10.2224/sbp.2012.40.8.1365>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Kepemimpinan 7 “pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan kinerja manajer.” *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(66), 163–5241.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29.
- Sutristia, D. A. F. (2021). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di kabupaten grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Trojanowicz, R. C., & Morash, M. (1992). *Juvenile delinquency: Concepts and control* (8th ed.). Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Umam, N. (2021). Konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2), 144–150. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.15>
- Winarsih, & Saragih, S. (2016). Keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 71–82.
- Wong, C., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude : An exploratory study. *The Leadership Quarterly*, 13(3), 243–274. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(02\)00099-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1048-9843(02)00099-1)

- Yudes, C., Rey, L., & Extremera, N. (2021). The moderating effect of emotional intelligence on problematic internet use and cyberbullying perpetration among adolescents: Gender differences. *Psychological Reports*, 125(6), 1–20. <https://doi.org/10.1177/003329412111031792>
- Yulianto, D. (2014). Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1(1), 76–82.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional intelligence on peer conformity in late adolescence. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1724–1731. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.502>
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>





LAMPIRAN

Lampiran 1. Kesinoer Penelitian

Skala penelitian

KUESIONER PENELITIAN

INFORMED CONSENT

Perkenakal kan saya Indah Sadezu, saat ini menjadi mahasiswa program magister psikologi sains di fakultas psikologi pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Saya sedang melakukan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk kelulusan.

Adapun kriteria partisipan:

1. Sedang duduk di bangku SMP sederajat atau SMA sederajat
2. Pernah melakukan salah satu tindakan pelanggaran berikut dalam waktu 6 bulan terakhir
 - Mengemudi kebut-kebutan
 - Mengonsumsi segala jenis alkohol
 - Mencuri uang lebih atau kurang dari Rp. 20.000
 - Membolos
 - Membuat grafiti atau coret-coret di tempat yang tidak seharusnya
 - Merokok
 - Menggunakan atau memiliki akun palsu

Data yang di dapatkan oleh peneliti akan di jaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Semua informasi yang Anda berikan dalam kuesioner ini tidak akan mempengaruhi apapun dan hanya untuk kepentingan penelitian. Partisipasi diperbolehkan membagikan link kuesioner ini kepada rekan atau teman yang memiliki kriteria sesuai dengan kriteria partisipan

Identitas Responden

1. Nama (Inisial) :.....
2. Usia :.....
3. Jenis Kelamin
 - Laki-Laki
 - Perempuan

4. Pendidikan saat ini :

- SMP Sederajat
- SMA Sederajat

| |
|--|
| |
| |

Skala 1

Berilah tanda (x) pada tindakan yang pernah anda lakukan selama 6 bulan terakhir di bawah ini

| No | pernyataan | Pernah | Tidak pernah |
|----|---|--------|--------------|
| 1 | Mengendarai mobil atau sepeda motor dalam keadaan mabuk | | |
| 2 | Kebut-kebutan dengan kendaraan di jalan raya | | |
| 3 | Mencuri mobil, sepeda motor atau kendaraan lainnya | | |
| 4 | Mencuri barang atau perintilan mobil atau sepeda motor | | |
| 5 | Terlibat perilaku berbahaya ketika mengemudi (kebut-kebutan, jumping motor, tidak menghidupkan sen ketika berbelok, memotong di tikungan, tidak menjaga jarak antar kendaraan, tidak mematuhi rambu lalu lintas, tidak menggunakan SIM ketika berkendara) | | |
| 6 | Membeli bir, anggur, atau jenis minumann alkohol lainnya | | |
| 7 | Minum-minuman alkohol di klub malam, bar, diskotik | | |
| 8 | Minum-minuman alkohol di tempat umum (misalnya taman, festival, acara sekolah) | | |
| 9 | Mengutil | | |
| 10 | Mencuri uang kurang dari 20 ribu di toko, rumah, sekolah | | |
| 11 | Mencuri uang lebih dari 20 ribu | | |
| 12 | Mendapatkan makanan atau minuman dengan cara menipu (Misalnya beli 3 bayar 2) | | |
| 13 | Pergi ke bioskop, kolam renang atau fasilitas umum lainnya tanpa membayar uang masuk | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 14 | Tidak membayar ongkos ketika naik kendaraan umum | | |
| 15 | Membolos | | |
| 16 | Sengaja merusak properti orang lain (misal melempar rumah orang dengan batu atau benda lainnya) | | |
| 17 | Senagaja merusak properti di tempat umum (misal, merusak rambu jalan, merusak lampu lalu lintas, merusak lampu jalan) | | |
| 18 | Membuat grafiti di tempat yang tidak seharusnya (misalnya pintu toilet, tempat umum, dinding sekolah) | | |
| 19 | Merusak properti milik sekolah (meja, jendela, pintu dan lainnya) | | |
| 20 | Mengancam dengan senjata ketika berkelahi | | |
| 21 | Memalak orang lain | | |
| 22 | Terlibat dalam perkelahian (Tawuran antar sekolah atau geng) | | |
| 23 | Merokok | | |
| 24 | Menggunakan atau membeli ganja | | |
| 25 | Menggunakan atau zat-zat yang menyebabkan halusinasi | | |
| 26 | Membeli atau menggunakan ekstasi atau sabu-sabu | | |
| 27 | Menjual obat-obatan terlarang | | |
| 28 | Membuat, menjual atau memiliki akun palsu pada media sosial | | |
| 29 | Mengancam atau melecehkan seseorang melalui media sosial | | |
| 30 | Menelpon orang lain dan berkata kasar atau mengancam orang tersebut | | |

Skala 2 (Konformitas teman sebaya)

Berikan tanggapan anda pada setiap pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan diri anda.

SS : Sangat Setuju

S ; Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

| No | Item | STS | TS | S | SS |
|----|---|-----|----|---|----|
| 1 | Teman-teman saya bisa memaksa saya untuk melakukan apapun | | | | |
| 2 | Saya bisa dengan mudah tertekan oleh teman-teman saya | | | | |
| 3 | Ketika berada disekolah, sulit bagi saya untuk berkata tidak jika ada beberapa teman meminta saya untuk melakukan sesuatu | | | | |
| 4 | Terkadang saya melanggar peraturan karena teman-teman memaksa saya untuk melakukannya | | | | |
| 5 | Terkadang, saya melakukan hal bodoh atau berbahaya karena teman-teman menantang saya untuk melakukannya | | | | |
| 6 | Sering kali saya merasa tertekan untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa saya lakukan | | | | |
| 7 | Saya terpaksa mencontek karena banyak dari teman-teman saya melakukannya | | | | |
| 8 | Saya terpaksa minum-minuman keras karena banyak dari teman-teman saya sudah melakukannya | | | | |
| 9 | Terkadang, saya terpaksa membolos sekolah karena teman-teman memaksa saya | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| 10 | Saya biasanya melakukan sesuatu yang diminta oleh teman-teman saya | | | | |
| 11 | Saya biasanya melakukan sesuatu apa yang teman saya suruh | | | | |
| 12 | Saya biasanya mematuhi teman sekelompok saya | | | | |
| 13 | Saya menuruti apa yang teman sekelompok saya inginkan. Meskipun itu berarti saya tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang saya inginkan | | | | |
| 14 | Meskipun saya tidak setuju dengan apa yang teman saya lakukan, saya biasanya melakukan sesuatu yang mereka minta | | | | |
| 15 | Saya sering melanggar peraturan karena pengaruh teman | | | | |
| 16 | Saya jarang mematuhi peraturan bersama teman-teman kelompok | | | | |



Skala 3 (Kecerdasan Emosional)

Berikan tanggapan anda pada setiap pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan diri anda.

SS : Sangat Setuju

S ; Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

| No | Item | STS | TS | S | SS |
|----|---|-----|----|---|----|
| 1 | Saya memahami emosi saya sendiri dengan baik | | | | |
| 2 | Saya memahami dengan baik emosi orang-orang di sekitar saya | | | | |
| 3 | Saya selalu mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa saya adalah orang yang kompeten | | | | |
| 4 | Saya dapat mengamati emosi orang lain dengan baik | | | | |
| 5 | Saya cukup mampu mengendalikan emosi saya sendiri | | | | |
| 6 | Saya selalu mendorong diri saya sendiri untuk melakukan yang terbaik | | | | |
| 7 | Ketika saya memiliki perasaan tak tentu, saya mengerti mengapa hal itu terjadi | | | | |
| 8 | Saya memiliki kontrol yang baik pada emosi saya | | | | |
| 9 | Saya selau tahu apakah saya bahagia atau tidak | | | | |
| 10 | Ketika saya marah, saya bisa menenangkan diri dengan cepat | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 11 | Saya selalu menetapkan tujuan untuk diri saya sendiri, lalu mencoba yang terbaik untuk mencapainya | | | | |
| 12 | Saya bisa mengetahui emosi teman saya dari perilakunya | | | | |
| 13 | Saya selalu memotivasi diri sendiri | | | | |
| 14 | Saya mampu mengendalikan emosi saya, sehingga saya bisa mengatasi kesulitan | | | | |
| 15 | Saya peka terhadap perasaan dan emosi orang lain | | | | |
| 16 | Saya benar-benar mengerti apa yang saya rasakan | | | | |

Lampiran 2. Uji Reliabilitas Kenakalan Remaja

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .753 | 30 |

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| X01 | 11.9057 | 21.684 | .022 | .760 |
| X02 | 11.4629 | 21.138 | .159 | .753 |
| X03 | 12.0800 | 21.203 | .232 | .749 |
| X04 | 11.9286 | 20.439 | .338 | .743 |
| X05 | 11.4200 | 21.362 | .116 | .754 |
| X06 | 11.8600 | 19.914 | .438 | .737 |
| X07 | 12.0171 | 20.601 | .357 | .743 |
| X08 | 11.8457 | 20.016 | .408 | .738 |
| X09 | 11.6686 | 20.457 | .282 | .746 |
| X10 | 11.6400 | 21.291 | .097 | .757 |
| X11 | 11.8400 | 20.290 | .340 | .742 |

| | | | | |
|-----|---------|--------|------|------|
| X12 | 11.5886 | 21.125 | .138 | .754 |
| X13 | 11.8771 | 20.658 | .262 | .747 |
| X14 | 11.9543 | 20.720 | .278 | .746 |
| X15 | 11.3257 | 21.470 | .128 | .753 |
| X16 | 11.7971 | 20.351 | .315 | .744 |
| X17 | 11.8314 | 20.152 | .370 | .740 |
| X18 | 11.4400 | 21.674 | .031 | .759 |
| X19 | 11.6314 | 20.056 | .378 | .740 |
| X20 | 11.9829 | 20.613 | .325 | .744 |
| X21 | 11.7886 | 20.236 | .341 | .742 |
| X22 | 11.7514 | 20.078 | .372 | .740 |
| X23 | 11.5686 | 20.624 | .256 | .747 |
| X24 | 12.0829 | 20.924 | .333 | .745 |
| X25 | 11.9543 | 20.176 | .423 | .738 |
| X26 | 12.0943 | 21.077 | .296 | .746 |
| X27 | 12.0657 | 21.127 | .242 | .748 |
| X28 | 11.6600 | 20.632 | .243 | .748 |
| X29 | 11.8886 | 20.420 | .324 | .743 |
| X30 | 11.6829 | 21.048 | .136 | .755 |

Lampiran 3. Uji Reliabilitas Konformitas Teman Sebaya

| Reliability Statistics | | |
|------------------------|--|------------|
| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
| .794 | .789 | 16 |

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| X01 | 35.2743 | 40.016 | .440 | .780 |
| X02 | 35.2400 | 39.054 | .515 | .774 |
| X03 | 35.2286 | 38.039 | .546 | .771 |
| X04 | 35.3771 | 38.075 | .559 | .770 |

| | | | | |
|-----|---------|--------|-------|------|
| X05 | 35.3343 | 38.057 | .535 | .772 |
| X06 | 35.2229 | 38.764 | .488 | .776 |
| X07 | 35.2114 | 38.855 | .499 | .775 |
| X08 | 35.4400 | 39.840 | .426 | .781 |
| X09 | 35.3714 | 39.827 | .408 | .782 |
| X10 | 35.3600 | 39.715 | .446 | .779 |
| X11 | 35.3371 | 40.110 | .441 | .780 |
| X12 | 35.2429 | 39.990 | .400 | .783 |
| X13 | 35.3743 | 39.914 | .427 | .781 |
| X14 | 35.2343 | 40.661 | .343 | .787 |
| X15 | 35.1143 | 43.534 | .090 | .803 |
| X16 | 34.8943 | 47.768 | -.302 | .828 |

Lampiran 4. Uji Reliabilitas Kecerdasan emosional

| Reliability Statistics | | |
|------------------------|--|------------|
| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
| .934 | .934 | 16 |

| Item-Total Statistics | | | | |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| M17 | 38.3286 | 97.900 | .694 | .929 |
| M18 | 38.5171 | 99.534 | .618 | .931 |
| M19 | 38.6000 | 98.493 | .634 | .931 |
| M20 | 38.5743 | 99.747 | .598 | .931 |
| M21 | 38.5429 | 97.670 | .695 | .929 |
| M22 | 38.4829 | 97.500 | .669 | .930 |
| M23 | 38.5943 | 98.941 | .630 | .931 |
| M24 | 38.5343 | 99.298 | .631 | .931 |
| M25 | 38.5429 | 98.954 | .630 | .931 |
| M26 | 38.4743 | 97.585 | .679 | .929 |
| M27 | 38.5171 | 97.024 | .690 | .929 |
| M28 | 38.5457 | 99.074 | .621 | .931 |

| | | | | |
|-----|---------|--------|------|------|
| M29 | 38.5229 | 97.161 | .694 | .929 |
| M30 | 38.5771 | 96.726 | .698 | .929 |
| M31 | 38.4829 | 97.374 | .691 | .929 |
| M32 | 38.5343 | 96.771 | .696 | .929 |

Lampiran 5. Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 350 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 4.58451232 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .032 |
| | Positive | .032 |
| | Negative | -.026 |
| Test Statistic | | .032 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Lampiran 6. Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 8.002 | 1.789 | | 4.472 | .000 | | |
| | X | .144 | .037 | .206 | 3.913 | .000 | .987 | 1.013 |
| | M | -.030 | .023 | -.067 | -1.271 | .205 | .987 | 1.013 |

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi

| Correlations | | | | |
|---------------------|---|-------|-------|-------|
| | | Y | X | M |
| Pearson Correlation | Y | 1.000 | .214 | -.090 |
| | X | .214 | 1.000 | -.113 |
| | M | -.090 | -.113 | 1.000 |
| Sig. (1-tailed) | Y | . | .000 | .046 |
| | X | .000 | . | .017 |
| | M | .046 | .017 | . |
| N | Y | 350 | 350 | 350 |
| | X | 350 | 350 | 350 |
| | M | 350 | 350 | 350 |

| Descriptive Statistics | | | |
|------------------------|-----|-------|----------------|
| | N | Mean | Std. Deviation |
| Y | 350 | 12.19 | 4.689 |
| X | 350 | 37.62 | 6.712 |
| M | 350 | 41.09 | 10.542 |
| Valid N (listwise) | 350 | | |

Lampiran 8. Analisis Regresi MRA

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .224 ^a | .050 | .045 | 4.58315 |
| 2 | .242 ^b | .058 | .050 | 4.56955 |

a. Predictors: (Constant), M, X
b. Predictors: (constant), M, X, mod
c. Dependent Variabel: Y

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 383.970 | 2 | 191.985 | 9.140 | .000 ^b |
| | Residual | 7288.818 | 347 | 21.005 | | |
| | Total | 7672.789 | 349 | | | |
| 2 | Regression | 448.039 | 3 | 149.346 | 7.152 | .000 ^b |
| | Residual | 7224.750 | 346 | 20.881 | | |
| | Total | 7672.789 | 349 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), M, X

c. Predictors: (constant), M, X, mod

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 8.002 | 1.789 | | 4.472 | .000 |
| | X | .144 | .037 | .206 | 3.913 | .000 |
| | M | -.030 | .023 | -.067 | -1.271 | .205 |
| 2 | (Constant) | 16.747 | 5.301 | | 3.159 | .002 |
| | X | -.086 | .136 | -.123 | -.630 | .529 |
| | M | -.243 | .124 | -.547 | -1.960 | .051 |
| | X*M | .006 | .003 | .558 | 1.752 | .081 |

a. Dependent Variable: Y



Tesis (Indah Sari Dewi Z)

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.umm.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%